

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU MENYUSUI DALAM MENGATASI BENDUNGAN ASI DI PUSKESMAS SENTAJO

SARTINI ⁽¹⁾ WIDIA LESTARI ⁽²⁾ SITI RAHMALIA HD ⁽³⁾

surtinila@gmail.com, hp 085263899191

Abstract

The purpose of this study was to know knowledge storey level, attitude and also relation of knowledge with mother attitude suckle in overcoming barrage of ASI. The research was conducted by analytical research methods to the design of the study was conducted in Cross Sectional This Research was conducted to 61 mother people suckle on work region of Puskesmas Sentajo, Countryside of Geringging Baru. Measuring instrument the used is quesioner. Data analysis used univariate bivariate analysis was using Chi-Square test. Result of research with univariate analysis the 39 people (63.9%) have high knowledge, while 22 people (36.1%) have low knowledge in overcoming barrage of ASI. From 61 responder people, 32 people (52.5%) have positive attitude, while 29 people (47.5%) have negative attitude in overcoming barrage of ASI. Analisa bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI dengan nilai p value = 0,00 < 0,05.

Keyword: mount knowledge, attitude, barrage of ASI

Key word : knowledge, attitude, barrage of ASI.

Reference : 24 (2000-2012)

PENDAHULUAN

Menyusui adalah suatu kegiatan pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi, dimana bayi memiliki reflek menghisap untuk mendapatkan ASI. Kegiatan menyusui merupakan proses alamiah yang keberhasilannya tidak diperlukan alat-alat khusus dan biaya yang mahal, namun membutuhkan kesabaran, waktu, dan pengetahuan tentang menyusui serta dukungan dari keluarga terutama suami. Menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2005).

Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, seperti cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, isapan yang mengakibatkan putting terasa nyeri dan masih banyak lagi masalah lain. Ibu butuh seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termasuk dalam menyusui. Orang yang dapat membantunya terutama adalah orang yang berpengaruh besar dalam hidupnya yang disegani seperti suami, keluarga atau kerabat terdekat (Proverawati, 2010).

Pemberian ASI yang baik adalah sesuai kebutuhan bayi, bila ASI diberikan pada saat anak sudah menangis sebenarnya itu sudah terlambat. Keberhasilan menyusui harus diawali dengan kepekaan terhadap waktu yang tepat saat pemberian ASI. Perhatikan sebelum bayi menangis sudah bisa memberikan tanda-tanda kebutuhan akan ASI berupa gerakan-gerakan memainkan mulut dan lidah atau tangan di mulut. Kegagalan menyusui sering terjadi dan tidak tepat waktu, kegagalan biasanya disebabkan karena cara dan posisi yang kurang tepat bukan karena produksi ASI-nya yang sedikit. Kegagalan teknis menyusui bisa terjadi karena bayi yang bersangkutan pernah menggunakan dot (Novianti, 2009)

Proses terjadinya pengeluaran ASI dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada pusing payudara ibu. Gerakan-gerakan tersebut merangsang kelenjar *pituitary anterior* untuk memproduksi sejumlah prolaktin, yaitu hormon yang utama mengendalikan pengeluaran ASI. Proses pengeluaran ASI juga tergantung pada *let down reflex*, dimana isapan putting dapat merangsang serabut otot halus didalam dinding saluran susu agar membiarkan ASI dapat mengalir secara lancar. Pengeluaran ASI terjadi sekitar hari ketiga setelah bayi lahir. Kemudian terjadi peningkatan aliran susu yang cepat pada minggu pertama (Proverawati, 2010).

Keadaan normal payudara akan terasa kencang bila tiba saatnya bayi minum, namun apabila payudara telah kencang dan untuk beberapa waktu tidak dihisap oleh bayi ataupun dipompa, maka payudara mengalami pembengkakan, yang menekan saluran ASI hingga sangat tegang dan sakit. Untuk Payudara yang membengkak, pengobatan terbaik adalah mencoba pengeluaran ASI, setelah rasa nyeri berkurang dilanjutkan dengan pompa. Kompres dengan air hangat dapat mempercepat penyembuhan, akan tetapi apabila payudara bengkak sekali, kompres dengan air dingin justru dapat menolong, upayakan agar tiap kali menyusukan kedua sisi payudara diberikan secara seimbang (Proverawati, 2010).

Statis ASI (air susu ibu) terjadi jika ASI tidak dikeluarkan dengan efisien dari payudara. Hal ini dapat terjadi bendungan ASI segera setelah melahirkan atau setiap saat bila bayi tidak cukup menghisap ASI, yang dihasilkan dari sebagian atau seluruh payudara. Hal itu disebabkan karena isapan bayi yang buruk pada payudara, penghisapan yang tidak efektif, pembatasan frekuensi atau durasi menyusui dan sumbatan pada saluran ASI. Situasi lain yang merupakan predisposisi terhadap statis ASI, termasuk suplai ASI yang sangat berlebihan, atau menyusui untuk bayi kembar atau lebih (Bahayatun, 2009).

Penanggulangan bendungan ASI ini dapat dilakukan dengan menyarankan ibu untuk menyusui secara tidak terjadwal agar payudara yang bengkak dan penuh sedikit berkurang ketegangan payudaranya selain itu juga memperlancar aliran ASI dengan cara diberikan secara bergantian, menganjurkan ibu untuk mengeluarkan ASI dengan cara diberikan secara manual pada saat terasa penuh dengan cara diperas dengan tangan sebelum menyusui, mengajarkan untuk melakukan perawatan payudara dengan cara memijat dengan lembut, melakukan kompres dingin yang fungsinya untuk mengurangi statis pembuluh darah dan rasa nyeri. Pengolesan ASI dilakukan setelah dan sebelum pada puting agar tidak lecet. Selain itu juga diperlukan suatu wadah tempat ibu berkonsultasi, antara lain klinik laktasi, praktek dokter atau bidan, dan sebagainya. Konsultasi melalui telepon juga sangat berguna, terutama bagi ibu yang baru pertama kali menyusui (Bahayatun, 2009).

Hasil observasi pada tahun 2010 penderita penyumbatan payudara yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Sentajo populasinya berjumlah 105 ibu menyusui dan sampel yang di ambil sebanyak 51 ibu menyusui. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penderita penyumbatan payudara meningkat secara nyata, umumnya terjadi pada ibu yang berumur 23-25 tahun yaitu sebesar 26,16% atau 23 orang dan mencapai puncaknya pada umur 15-22 tahun yaitu sebesar 32,17% atau 28 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu menyusui yang berumur 15-22 tahun lebih banyak menderita bendungan ASI (25,16%) dibandingkan dengan ibu menyusui yang berumur 23-25 tahun (20,07%).

Hasil observasi pada ibu menyusui yang sedang menjalani pemeriksaan pada tanggal 27 Juli 2012 di Puskesmas Sentajo, didapatkan hasil sementara bahwa dari 25 ibu menyusui terdapat 55% (28 orang) ibu menyusui mengalami bendungan ASI, dan 45% (23 orang) tidak mengalami bendungan ASI, 40% diantara mereka (10 orang) tidak tahu cara mengatasi bendungan ASI.

Melihat fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI, di wilayah kerja Puskesmas Sentajo.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI di Puskesmas Sentajo, dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu variabel dependen dan independen yang akan diteliti secara bersamaan

Populasi adalah keseluruhan subjek dan objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti, bukan hanya subjek dan objek yang akan dipelajari saja tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek tersebut (Azis, 2007). Menurut Nursalam (2008), populasi dalam penelitian adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sentajo yang berjumlah 61 orang.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan cara teknik *total sampling*

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Sentajo

yang berjumlah 61 ibu menyusui, diperoleh hasil yang tercantum pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur, pendidikan, anak.

No	Kelompok umur	F	%
1	< 25 tahun	18	29,5
2	25-30 tahun	23	37,7
3	> 30 tahun	20	32,8

No	Pendidikan	F	%
1	SD	17	27,9
2	SMP	21	34,4
3	SMA	16	26,2
4	PT	7	11,5

No	Anak	F	%
1	Pertama	22	36,1
2	Kedua	26	42,6
3	Ketiga	11	18,0
4	Keempat	2	3,3

Total		61	100
-------	--	----	-----

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 61 orang responden di wilayah kerja Puskesmas sentajao Raya, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berumur 25-30 tahun yaitu sebanyak 23 orang (37,7%). Mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 21 orang (34,4%). Mayoritas jumlah anak adalah anak kedua sebanyak 26 orang (42,6%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi pengetahuan ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI

No	Tingkat Pengetahuan	F	%
1	Tinggi	29	47,5
2	Rendah	32	52,5
Total		61	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 61 responden pengetahuan ibu yang menyusui tentang mengatasi bendungan ASI rendah yaitu sebanyak 32 orang (52,5%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi sikap ibu dalam mengatasi bendungan ASI

No	Sikap ibu menyusui	F	%
1	Positif	30	49,2
2	Negatif	31	50,8
Total		61	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 61 responden sikap ibu yang

menyusui dalam mengatasi bendungan ASI mayoritas negatif yaitu sebanyak 31 orang (50,8%).

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI.

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Jumlah N	OR 95% CI	p value
	+		-				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	26	89,7	3	10,3	29	100	0,000
Rendah	4	12,5	28	87,5	32	100	12,38 - 297,2
Jumlah	30	49,2	31	50,8	61		

Tabel diatas memperlihatkan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI. Sebanyak 61 responden yang terlibat, 87,5% memiliki pengetahuan yang rendah dan bersikap negatif dalam mengatasi bendungan ASI. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,00$ sehingga H_0 ditolak, terlihat ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI. Dari hasil analisa diperoleh nilai OR 60,67. Artinya ibu menyusui yang memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang 60,67 kali mampu mengatasi bendungan ASI dibanding dengan ibu menyusui yang memiliki pengetahuan tinggi dalam mengatasi bendungan ASI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka pada bab ini akan dibahas secara sistematis dari analisa univariat yang terdiri dari karakteristik ibu dan pembahasan variabel mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui dan sikap ibu dalam mengatasi bendungan ASI adalah sebagai berikut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Sentajo Jaya. Penelitian ini mendukung teori Green dalam Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Penelitian ini diperoleh bahwa ibu menyusui yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sudah mampu mengatasi masalah bendungan ASI yang mengalami gangguan atau penyakit dan pada penelitian ini membenarkan

teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan juga menyatakan bahwa adanya pengaruh pengetahuan dalam seseorang untuk berperilaku tertentu. Pengetahuan merupakan salah satu faktor untuk melakukan selain persepsi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap objek.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 61 orang responden, 39 orang (63,9%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, mayoritas responden berumur 25-30 tahun, pendidikan terakhir responden perguruan tinggi berjumlah 7 orang (11,7%), proses persalinan tertinggi adalah persalinan normal sebanyak 51 orang (83,6%), sebagian besar responden yang memiliki jumlah anak terbanyak yaitu pada anak yang ke dua yang berjumlah 26 orang (42,6%).

Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 32 orang responden (52,5%). Berdasarkan hasil analisis dari uji kolmogorov-smirnov didapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu menyusui dalam mengatasi bendungan ASI dengan $p \text{ value} = 0,000$.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ibu menyusui agar dapat merawat dan

mempraktekkan cara mengatasi bendungan ASI di rumah, Diharapkan dapat terus meningkatkan pelayanan menjadi lebih baik guna memperbaiki pemahaman serta konsep dalam mengatasi bendungan ASI, hasil penelitian ini merupakan dasar bagi peneliti selanjutnya dan perlu dikembangkan dengan jumlah populasi dan instrument yang lebih mendukung dan juga diharapkan adanya penelitian lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bendungan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahayatun, (2009). *Menyusui dan mengatasi bendungan ASI*. Jakarta: salemba medika. jiwa.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cifta.
- Novianti, R. (2009). *Menyusui itu indah*. Jogjakarta: Octopus
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, Atika, SKM., MPH. 2010. *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta
- Roesli, U. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya, Anggota IKAPI.